

## Ogoh-Ogoh, Kreasi Seni Penjinak Bhutakala

Oleh: Dr. Kadek Suartaya, S.SKar., M.Si

### Abstrak

Kreasi ogoh-ogoh baru muncul sekitar tahun 1980-an, berawal dari kreativitas anak-anak muda di Denpasar yang kemudian mewabah ke seluruh Bali, kemudiaan menyeberang pada kalangan masyarakat Hindu di pulau Lombok, seterusnya pada komunitas-komunitas Hindu di seluruh Nusantara. Sejak 30 tahun yang lalu itu, ketika tilem atau bulan mati yang pekat gulita menyergap Pulau Dewata, kegaduhan akan meruyak dimana-mana. Ogoh-ogoh ini ditarikan dan diarak keliling desa atau kota ketika hari mulai gelap. Suasana jadi marak dan riuh. Dengan penerangan ratusan lampu obor, patung-patung raksasa itu akan tampak magis dan hidup. Diberi semangat oleh gegap-gempita gamelan bleganjur--musik Bali yang bernuansa keras dan memekik, membuat anak-anak muda Bali kian histeris menggoyang-goyangkan ogoh-ogoh kelompoknya masing-masing. Ini biasanya berlangsung hingga larut malam. Antusiasisme menarik dan menonton ogoh-ogoh bukan hanya di kalangan anak muda saja namun juga melibatkan orang tua dan anak-anak, pria atau wanita. Namun gara-gara pandemi Covid-19, arak-arakan ogoh-ogoh pada Nyepi tahun 2020 tidak berlangsung.

Kata kunci: ogoh-ogoh, kreasi, Nyepi

*Tilem kesanga nyaluk sandikala*

*Bulane mengkeb di durin ambune*

*Galang obor traktak nyinarin gumi*

*Uyut suryak tatabuhan gamelan baleganjur saling ceburin*

Lagu pop Bali bertema ogoh-ogoh ciptaan tahun 1990-an yang dilantunkan oleh penyanyi Yan Bero itu, setiap menjelang Nyepi terdengar kembali di penjuru pelosok Bali. Keseluruhan lirik lagu nan energik itu menuturkan kegairahan serta atmosfer prosesi arak-arakan ogoh-ogoh

pada saat ritual *pangerupukan*, yaitu upacara yang bermakna pengusiran segala kekuatan negatif, *asuri sampad*, agar kembali ke alamnya. Wujud kekuatan negatif itu, sejak tahun 1980-an merebak menjadi wadah kreativitas seni. Seperti menyongsong Nyepi bulan Maret 2020 lalu, segala sesuatu yang berkaitan dengan atraksi ogoh-ogoh dipersiapkan.

Antusiasme persiapan pembuatan dan rencana atraksi ogoh-ogoh itu harus terjagal. Wabah virus corona yang menguak di Wuhan, Tiongkok, sejak akhir Desember 2019, kemudian merebak sejak memasuki bulan Pebruari menjadi petaka pandemi ke penjuru dunia, mereduksi berbagai aktivitas kehidupan. Di Indonesia yang juga terpapar Covid-19 juga melakukan langkah-langkah penanggulangan, sejak pertengahan Maret. Pencegahan yang diberlakukan adalah social distancing dan physical distancing alias menjaga jarak sosial dan jarak fisik. Atraksi ogoh-ogoh yang berbenturan dengan aturan pemerintah itu terkena dampak langsung. Sejak Nyepi pada tahun 1980-an, baru tahun 2020 ini dilarang tegas oleh Pemda Bali untuk mengarak ogoh-ogoh.

Filosofi, imajinasi, dan inspirasi penciptaan ogoh-ogoh distimulasi dari abstraksi apa yang disebut *bhutakala*, sosok mahluk jahat yang menyeramkan. Oleh karena itu, penggambaran visual kesenirupaannya mengarah kepada dominasi figur-figur ekstrem menakutkan. Berbentuk boneka besar yang dikonstruksi dengan beragam material dari bahan alami sampai sintetis yang digarap dalam gelora ekspresi estetis. Estetika ogoh-ogoh terus berkembang dari tahun ke tahun, dari awalnya dibuat sederhana hingga kini dengan dukungan kemajuan teknologi mekanis digital. Namun, baik ogoh-ogoh yang sederhana maupun ogoh-ogoh canggih tak mau kalah saing unjuk penampilan di tengah elu-eluan masyarakat.

Di sejumlah tempat di Bali, penampilan ogoh-ogoh tidak hanya dikaitkan dengan ritual *ngerupuk*, namun juga diparadekan bahkan dilombakan. Dalam sajian parade atau lomba, penampilannya dikemas dalam bingkai seni pertunjukan yang dilengkapi para penari dan kelompok pemain gamelan, biasanya orkestra baleganjur. Jika demikian adanya, antara bentuk atau tema ogoh-ogoh dengan tata tari dan iringan gamelannya harus menjadi satu kesatuan artistik. Maka beragam lakon pun ditelusuri dan diangkat jadi titik tolak kreasi seni ini. Pesta Kesenian Bali (PKB) pernah beberapa kali mengagendakan parade ogoh-ogoh sebagai seni pertunjukan yang banyak diminati penonton.

Memang sampai kini belum jelas sumber sastra dan konteks relegi dari keberadaan dari ogoh-ogoh. Ada yang mengatakan sudah muncul pada era pemerintahan Raja Jayapangus (Dalem Balingkang) di abad ke-12 yang dihadirkan dalam ritual kematian. Demikian pula etimologi linguistiknya yang diduga berasal dari bahasa Bali *ogah-ogah* (digoyang-goyang), belum kena penerimaan “cocokologi”-nya. Walau demikian, jika dijelajahi dalam ranah mitologi Hindu, makna keingarbingaran ogoh-ogoh yang dirangkaikan dengan *pangerupukan* sehari menjelang Nyepi, kiranya menemukan ketersinggungan tautannya. Kisah teror para *bhutakala* kepada umat manusia di bumi yang dipetik dari lontar Siwa Gama sangat familiar dipentaskan dalam seni pertunjukan klasik Bali.

Syahdan, Sang Hyang Tri Semaya (Brahma, Wisnu, dan Iswara) turun dari Kahyangan ke bumi untuk menyelamatkan kehidupan dari kebingasan *bhutakala* yang diperintahkan oleh Dewi Durga. Untuk menjinakkan kegarangan para *bhutakala* itu, Tri Semaya memerangi dengan keindahan seni. Dewa Brahma menjadi Topeng Bang, Dewa Wisnu menjadi Telek, dan Dewa Iswara menjadi Barong. Menyaksikan indah damainya pertunjukan Barong, Topeng, dan Telek itu, para *bhutakala* terpesona, terlena, keangkaramurkaannya sirna dan sebaliknya berubah

menjadi girang, suka cita, bersahabat dan dengan suka hati menyingkir ke alamnya. Kehidupan di bumi kembali harmonis dengan mekar berseminya bunga-bunga seni.

Nyepi memicu hadirnya ajang dan peristiwa kesenian tahunan ogoh-ogoh. Cipta, rasa, dan karsa berkesenian orang Bali memang senantiasa membumbung bila beririsan dengan religiusitas keyakinannya. Hampir setiap ritual keagamaan senantiasa disertai dengan unsur keindahan seni. Sebaliknya, eksistensi puspa warna seni tidak sedikit diabdikan sebagai persembahan tulus bakti kepada Hyang Widhi. *Ngayah* menghaturkan diri lewat jagat seni dalam upacara keagamaan, menjadi energi budaya yang tak pernah kehilangan gemuruh. Pengamalan agama Hindu dan ekspresi seni adalah simpul kultural keluhuran Bali. Jika misalnya perayaan Galungan dan Kuningan punya pagelaran seni eksotik *ngelawang*, maka jelang Nyepi nan hening, gegap gempita dengan kreasi seni ogoh-ogoh.

Hari-hari jelang Nyepi tanggal 28 Maret 2020 lalu, tampak adanya geliat berkesenian ogoh-ogoh yang pada umumnya melibatkan generasi muda. Kelompok-kelompok pemuda sibuk di *bale banjar* atau di komunitasnya masing-masing dengan penuh kesungguhan aktif dalam pembuatan ogoh-ogoh. Sementara pada malam hari, pelatihan tatabuhan gamelan *baleganjur* derunya menguak berkecipak dari segala arah. Ada pula keterlibatan para remaja wanita dan pria menggelar latihan sebagai penari atraksi ogoh-ogoh kebanggaan mereka. Semua menunjukkan partisipasi *sagilik saguluk* dengan perannya masing-masing. Masyarakat pun memberikan dukungan moral dan finansial. Bergidiknya cengkeraman *bhutakala* digiring ke panggung kreasi seni sarat kemeriahan.

Bila direnungi, kreasi seni ogoh-ogoh adalah pengejawantahan dari kearifan ritual *ngerupuk* yang berkesejajaran simbolik dengan salah satu mitologi seperti dikisahkan di atas.

Mitologi, legenda, bahkan dongeng memiliki pesan moral eksplisit atau insplisit yang kontekstual dan diperlukan dalam dinamika kehidupan kekinian. Filosofi dan telaah *bhutakala* sebagai *waktu kegelapan* memberikan kesadaran instrospektif kepada manusia, mengendalikan nafsu duniawi dalam berperilaku seperti juga yang termasuk diamanatkan oleh *catur brata* ritus Nyepi.

Euforia ogoh-ogoh sebagai wahana berkesenian yang berbasis kultural relegi, dalam perjalanannya lebih dari dua dasa warsa ini, tak jarang pula disusupi nafsu liar dan polah onar. Pernah meruyak huru-hara keributan brutal pada saat atau se usai pengarakan ogoh-ogoh. Karena itu, di beberapa tempat, penyelenggaraannya sempat dilarang. Minuman keras yang tak jarang menjadi “penyemangat” arak-arakan ogoh-ogoh rupanya membius para partisipannya tak terkontrol. Atraksi ogoh-ogoh saat momentum hajatan Pemilu misalnya, sangat rawan memunculkan bentrok-bentrok konyol di tengah masyarakat Bali. “Kepentingan” temporal--terang-terangan atau sebagai penyumbang--begitu pongah membuat ogoh-ogoh jadi sangar menyeringai melumat kawan dan lawan.

Kesejukan seni adalah *salulung sabayantaka* yaitu bersama asah asih mereguk keindahan nan menenteramkan. Demikian pula halnya dengan aktivitas kreasi seni ogoh-ogoh. Ini adalah denyut damai berkesenian serempak kolektif masyarakat Bali, mewabah secara nasional bahkan hingga ke luar negeri. Karena itu, ada baiknya kita meneladani anugrah kearifan budaya para leluhur, seperti yang dituturkan mitologi Sang Hyang Tri Semaya yang menjadikan keindahan seni sebagai penjinak para *bhutakala*--simbol keserakahan, intoleran, korup dan polah negatif lainnya. Peradaban bertutur, jagat seni dipercaya mampu memanusiaikan manusia. Sejak belia, misalnya, sumber insani generasi muda pewaris budaya Bali, tereduksi humanismenya melalui internalisasi kasih keceriaan berkesenian, salah satunya, beratraksi ogoh-ogoh mini.

## Daftar Pustaka

- Alfian, ed.. 1985. *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Atmaja, Jiwa, ed.. *Puspanjali: Persembahan Untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Denpasar : CV. Kayumas.
- Bagus, I Gusti Ngurah (ed.). 1997. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar : Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1992. "Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya". Denpasar.
- Brandon, James R.. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. (Terjemahan : RM. Soedarsono), Bandung : P4ST UPI.
- Camus, Albert, *et-al*. 1998. *Seni, Politik, Pemberontakan*. (Terjemahan : Hartono Hadikusumo), Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.